

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS

Fitriyatul Masithoh dan Much Amien*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan model pembelajaran teknik *jigsaw*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri Ngablak yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa: 1) ada peningkatan minat belajar dengan menggunakan metode *jigsaw* pada siswa mulai saat prasiklus, siswa yang mencapai kategori minat tinggi adalah 78,13%, meningkat pada siklus I menjadi 65,63%, dan pada siklus II 84,37%. 2) Ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *jigsaw* yang dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa; pada prasiklus, terdapat 16 siswa tuntas (50%), meningkat menjadi 22 siswa (68,75%) pada siklus I, dan 28 siswa (87,50%) pada siklus II.

Kata kunci: minat belajar, hasil belajar, teknik *jigsaw*

This research aims to increase students's interest and learning outcomes of IPS by applying jigsaw learning technique. The subjects of this research are 32 students of class VII MTs Ngablak. This research is a classroom action research which is conducted in 2 cycles. The data are collected by using observation and tests, then analyzed by using quantitative descriptive analysis with percentages. The results of this research are: 1) there is an increasing of students' learning interest on IPS using jigsaw technique from the pre-cycle, students who achieve high interest category are 78.13%, increase to 65.63% in 1st cycle, and 84.37 % in 2nd cycle. 2) There is an increasing of students' learning results using jigsaw technique which can be seen from students' mastery learning in pre-cycle, there were 16 students completed (50%), increased to 22 students (68.75 %) in 1st cycle, and 28 students (87.50%) in 2nd cycle.

Keywords: learning interest, learning result, jigsaw technique.

* Fitriyatul Masithoh adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Much Amin adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan bagi perkembangan diri manusia. Pendidikan merupakan cara sebuah Negara menyiapkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang diperlukan dalam pembangunan. Pendidikan memiliki tujuan untuk mendorong tumbuh kembang kreativitas siswa sehingga siap menjadi sumber daya manusia unggul yang dibutuhkan dalam pembangunan. Pendidikan adalah wahana yang dapat digunakan untuk penanaman kreativitas. Peranan pendidikan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang kreatif tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tetapi juga bagaimana menerapkan seluruh pengetahuan tersebut untuk mengatasi permasalahan atau mengerjakan tugas berkaitan dengan bidang studi yang sedang dipelajari. Kemampuan mengatasi masalah sangat penting bagi siswa untuk masa depannya. Siswa akan terlatih dan mempunyai keterampilan mengatasi masalah dan menghubungkan teori yang diperoleh dengan kenyataan hidup sehari-hari. Pembelajaran yang selama ini berlangsung adalah pembelajaran yang masih banyak bertumpu pada guru. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS, masih terdapat beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran belum sesuai dengan standar proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang demikian diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah suatu indikator dan perkembangan serta kemajuan siswa atas penguasaannya terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru/dosen. Prestasi menurut Umiasro

(2010: 226) merupakan hasil penilaian pendidikan atas perkembangan dan kemajuan siswa dalam belajar. Sama halnya yang disampaikan oleh Gunarso (2007: 34) bahwa prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha belajar. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan, dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat menerimanya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah minat yang dimiliki siswa. Menurut Djaali (2011: 121) minat adalah rasa penerimaan akan suatu hubungan antara diri dan sesuatu yang di luar diri. Minat berhubungan erat dengan daya gerak. Dengan demikian, minat belajar adalah suatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Faktor lain dari luar individu yang dapat mempengaruhi perubahan prestasi belajar siswa adalah metode pembelajaran. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata dan agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, maka diperlukan metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kelompok, yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), khususnya metode *jigsaw*; metode ini merupakan metode pembelajaran yang menggunakan metode berkelompok, kemudian siswa mendiskusikan materi dan mempresentasikannya di depan kelas. Metode pengajaran dengan teknik *jigsaw* ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekannya. Metode ini membutuhkan pengembangan yang eksetensif dari materi-materi khusus. Metode pembelajaran *jigsaw* digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah berbentuk narasi tertulis. Metode ini menurut Slavin (2005: 237) paling sesuai untuk subjek, seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan dan bidang-bidang lain.

Penerapan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* akan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga

pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dan yang lain serta harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Hal ini menimbulkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar. Melalui pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*, maka konsep pengetahuan didapatkan melalui pengalaman belajar dan tutor sebaya. Pembelajaran melalui tutor sebaya akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas VII MTs N Ngablak Magelang, Tahun Pelajaran 2015/2016, minat siswa untuk belajar mata pelajaran IPS cenderung kurang saat proses belajar mengajar. Selain itu, pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, siswa terlihat pasif, pembelajaran berpusat pada guru. Guru sering menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan variasi model pembelajaran sehingga siswa akan lebih tertarik pada pembelajaran IPS. Berikut hasil yang diperoleh pada prapenelitian:

Tabel 1. Data Minat Belajar Siswa pada Prasurevei

| No | Kategori | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|--------|-------------|--------------|----------------|
| 1 | Sangat Baik | 9 | 28,12% |
| 2 | Baik | 7 | 21,88% |
| 3 | Cukup | 13 | 40,63% |
| 4 | Kurang | 3 | 9,38 |
| Jumlah | | 32 | |

Sumber: peneliti

Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan siswa cenderung pasif karena hanya mendengarkannya. Dalam kondisi demikian, pengalaman belajar siswa hanya mendengarkan ceramah guru, sehingga siswa hanya bersikap pasif tanpa keaktifan dan kepedulian. Hal ini membuat keinginan siswa untuk belajar rendah. Selain itu, dengan metode ceramah, siswa menjadi pasif. Oleh karena itu, perlu memilih

model pembelajaran yang tepat agar dapat menumbuhkan keinginan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS yang dipandang siswa sebagai mata pelajaran hafalan merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan minat belajar tersebut, maka akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah, untuk: 1) meningkatkan minat belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran teknik *jigsaw* pada siswa kelas VII F MTs Negeri Ngablak Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016. 2) Meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran teknik *jigsaw* pada siswa kelas VII F MTs Negeri Ngablak Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau disingkat dengan PTK. Menurut Arikunto (2006: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian dilaksanakan di MTs N Ngablak Magelang tahun pelajaran 2015/2016 yang dimulai pada bulan Agustus sampai Oktober 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs N Ngablak Magelang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 32 orang.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan mengacu pada model *action research spiral* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2008: 93). Pada setiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan

refleksi (*reflection*). Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket, dan wawancara. sementara itu, teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Indikator keberhasilan: (1) jumlah siswa yang tuntas dengan KKM 70,00 mencapai 80% dari jumlah seluruh siswa; (2) 80% siswa mempunyai minat belajar tinggi dan sangat tinggi. Hal ini diperoleh dari angket minat belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Berdasarkan hasil pengamatan, pada awal tindakan masih banyak siswa yang enggan atau kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPS. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Minat Siswa pada Prasiklus

| No | Rentang Skor Minat | Kategori Minat Belajar | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|-----------|---------------------------|-------------------------------|---------------------|-----------------------|
| 1 | > 66 | Sangat tinggi | 0 | 0 |
| 2 | 54 – 43 | Tinggi | 19 | 59,37% |
| 3 | 42 - 30 | Cukup | 13 | 40.63% |
| 4 | < 29 | Kurang | 0 | |

Selain melakukan observasi pada awal tindakan dan memberikan angket minat kepada siswa, peneliti juga meminta nilai ulangan harian siswa kepada guru IPS untuk melihat prestasi siswa saat belajar IPS. Prestasi siswa rata-rata masih rendah dilihat dari data nilai ulangan harian, siswa dengan nilai ketuntasan prestasi belajar sebanyak 16 orang (50%) sehingga masih di bawah indikator keberhasilan. Adapun rekapitulasi nilai prestasi belajar IPS, adalah:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus

| No | Uraian | Studi Awal |
|----|-------------------------|------------|
| 1 | Nilai tertinggi | 85 |
| 2 | Nilai terendah | 56 |
| 3 | Rata-rata nilai | 71,78 |
| 4 | Persentase ketuntasan | 50% |
| 5 | Persentase tidak tuntas | 50% |

Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan terhadap pembelajaran pada tahap prasiklus, dengan cara diskusi dengan guru kelas VII dapat direfleksikan:

- a. Metode pembelajaran lebih didominasi guru dan kurang dilakukan kegiatan yang mengaktifkan dan merangsang siswa berpikir kritis.
- b. Pembelajaran dengan metode ceramah cenderung membuat siswa bosan dan bahkan terdapat siswa yang mengantuk.
- c. Siswa belum mempunyai gambaran yang jelas tentang materi yang diajarkan guru.
- d. Prestasi belajar siswa masih belum seperti yang diharapkan, dan banyak siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM.

Berdasarkan hasil refleksi siklus, peneliti menawarkan alternatif pembelajaran dengan teknik *jigsaw* serta mengungkapkan alasan penggunaan teknik ini karena dapat membuat siswa lebih aktif, baik saat diskusi kelompok ataupun diskusi kelas. Dengan pembelajaran *jigsaw* ini, siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa pada awal tindakan masih banyak siswa yang enggan atau kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPS. Untuk mengukur minat siswa, peneliti menggunakan angket minat yang diberikan di akhir tindakan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Minat Siswa Pada Siklus I

| No | Rentang Skor Minat | Kategori Minat Belajar | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|--------|--------------------|------------------------|--------------|----------------|
| 1 | > 66 | Sangat tinggi | 4 | 12,50% |
| 2 | 54 – 43 | Tinggi | 21 | 65,63% |
| 3 | 42 - 30 | Cukup | 7 | 21,87% |
| 4 | < 29 | Kurang | 0 | |
| Jumlah | | | 32 | |

Selain melakukan observasi pada awal tindakan dan memberikan angket minat kepada siswa, peneliti juga meminta nilai ulangan harian siswa kepada guru IPS untuk melihat prestasi siswa saat belajar IPS. Prestasi siswa rata-rata masih rendah dilihat dari data nilai ulangan harian. Siswa dengan nilai ketuntasan prestasi belajar sebanyak 22 siswa (68,75%) sehingga masih di bawah indikator keberhasilan. Adapun rekapitulasi nilai prestasi belajar IPS adalah:

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Siklus I

| No | Uraian | Studi Awal |
|----|-------------------------|------------|
| 1 | Nilai tertinggi | 87 |
| 2 | Nilai terendah | 64 |
| 3 | Rata-rata nilai | 75,25 |
| 4 | Persentase ketuntasan | 68,75% |
| 5 | Persentase tidak tuntas | 31,25% |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai pada siklus I meningkatkan dari siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari nilai tertinggi siswa 87, nilai terendah 64, rata-rata nilai 75,25, siswa yang tuntas (>KKM) 68,75%, dan siswa yang belum tuntas 31,25%.

Dari hasil pengamatan, hal-hal yang perlu diperbaiki dan diadakan revisi pada siklus I pada siklus berikutnya, adalah:

- a. Guru perlu menegaskan kembali tentang pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *jigsaw*

- b. Guru mendesain pembelajaran semenarik mungkin untuk merangsang dan meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
 - c. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan memberikan motivasi serta penguatan agar siswa tidak takut, dan tidak canggung untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
 - d. Guru lebih menguasai kelas dan meratakan perhatian serta memberikan bimbingan kepada semua siswa.
 - e. Guru memberi *reward* kepada siswa berprestasi agar bersemangat dan menciptakan iklim pembelajaran yang kompetitif.
3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 September 2015 dan 1 Oktober 2015 dengan memahami kehidupan sosial manusia dengan kompetensi dasar mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa pada awal tindakan masih banyak siswa yang enggan atau kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPS. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6. Rekapitulasi Minat Siswa pada Siklus II

| No | Rentang Skor Minat | Kategori Minat Belajar | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|--------|--------------------|------------------------|--------------|----------------|
| 1 | > 66 | Sangat tinggi | 8 | 25% |
| 2 | 54 – 43 | Tinggi | 19 | 59,37% |
| 3 | 42 - 30 | Cukup | 5 | 15.63% |
| 4 | < 29 | Kurang | 0 | |
| Jumlah | | | 32 | |

Selain melakukan dan memberikan angket minat kepada siswa, peneliti juga meminta nilai ulangan harian siswa kepada guru IPS untuk melihat prestasi siswa dalam belajar IPS. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan, dilihat dari data nilai. Siswa

dengan ketuntasan prestasi belajar sebanyak 28 orang (87,50%) sehingga masih di bawah indikator keberhasilan. Adapun rekapitulasi nilai prestasi belajar IPS adalah:

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Siklus II

| No | Uraian | Studi Awal |
|----|-------------------------|------------|
| 1 | Nilai tertinggi | 88 |
| 2 | Nilai terendah | 66 |
| 3 | Rata-rata nilai | 80,23 |
| 4 | Persentase ketuntasan | 87,50% |
| 5 | Persentase tidak tuntas | 12,50% |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai pada siklus I meningkatkan dari siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari nilai tertinggi siswa 88, nilai terendah 66, rata-rata nilai 80,23, siswa yang tuntas (>KKM) 87,50%, dan siswa yang belum tuntas 12,50%. dengan demikian, refleksi pada siklus ini adalah:

- a. Minat dan prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Guru mendesain pembelajaran semenarik mungkin untuk merangsang dan meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
- c. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan memberikan motivasi serta penguatan agar siswa tidak takut, dan tidak canggung untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan sehingga siswa berperan aktif saat pembelajaran.
- d. Guru lebih menguasai kelas dan meratakan perhatian serta memberikan bimbingan kepada semua siswa.
- e. Guru memberi *reward* kepada siswa berprestasi agar bersemangat dan menciptakan iklim pembelajaran yang kompetitif.

Pembahasan

1. Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas VII F MTs Negeri Ngablak Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan refleksi dari siklus I, pembelajaran siklus II diperbaiki. Pada pertemuan pertama, siswa sangat antusias untuk melaksanakan belajar kelompok dengan anggota kelompok yang berbeda pada siklus I, semua siswa terlihat aktif berdiskusi. Kerja sama dalam kelompok sudah terlihat. Pada siklus II, kerja sama siswa tergolong sangat baik sedangkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran termasuk pada kategori sangat baik. Pembelajaran pada siklus II sudah berhasil dengan baik atau indikator keberhasilan yang telah ditentukan tercapai. Siswa menjadi lebih semangat dan antusias saat guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berpredikat super. Untuk mengetahui peningkatan persentase ketuntasan tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Peningkatan Minat Belajar Siswa

| No | Kategori Minat Belajar | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----|------------------------|------------|----------|-----------|
| 1 | Sangat tinggi | - | 12,50% | 25% |
| 2 | Tinggi | 59,37% | 65,63% | 59,37% |
| 3 | Cukup | 40,63% | 21,87% | 15,63% |
| 4 | Kurang | - | - | . |

Sumber: Lampiran 9, 10, dan 11

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa. Apabila dilihat dari prasiklus, siswa yang mencapai kategori minat tinggi adalah 59,37%, meningkat pada siklus I meningkat menjadi 78,13% dan pada siklus II 84,37%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Pada pembelajaran IPS dengan materi zaman praaksara dan interaksi sosial menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*, siswa didorong untuk berlatih bekerja sama, berdiskusi dengan teman, berani mengungkapkan ide dan hasil kerja, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Dengan kerja sama yang baik diperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Belajar kelompok dapat mengurangi sifat egois pada siswa dan dapat meningkatkan cara berpikir siswa untuk memecahkan masalah dengan baik.

2. Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas VII F MTs Negeri Ngablak Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016

Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa pada prasiklus, terdapat 16 siswa tuntas (50%), meningkat pada siklus I 22 siswa (68,75%), dan pada siklus II 28 siswa (87,50%). Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II

| Nilai | Pra Siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|------------------|--------------|----|--------------|-------|--------------|-------|
| | N | % | N | % | N | % |
| ≥ KKM | 16 | 50 | 22 | 68,75 | 28 | 87,50 |
| < KKM | 16 | 50 | 10 | 31,25 | 4 | 12,50 |
| Rata-rata | 71,78 | | 75,25 | | 80,23 | |

Peningkatan tersebut dapat terlihat pada prestasi belajar IPS yang terus meningkat dari prasiklus ke Siklus I dan Siklus II. Peningkatan prestasi belajar siswa sebanding dengan peningkatan minat belajar siswa terhadap pembelajaran. Dengan kenaikan minat belajar siswa tersebut membuktikan bahwa teknik *jigsaw* sesuai digunakan untuk mengajar IPS dengan materi zaman praaksara dan interaksi sosial serta meningkatkan nilai prestasi belajar.

Pada model pembelajaran kooperatif teknik ini, terdapat tahap penyelenggaraannya. Tahap pertama, siswa dikelompokkan dalam

kelompok kecil. Pembentukan kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*, siswa dituntut saling membantu antara satu dan yang lain saat belajar. selain itu, setiap siswa dalam kelompok dipastikan dapat mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan minat belajar dengan menggunakan teknik *jigsaw* pada siswa kelas VII MTsn Ngablak Magelang. Pada prasiklus, siswa yang mencapai kategori minat tinggi 59,37%, meningkat pada siklus I menjadi 78,13% dan pada siklus II 84,37%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa.
2. Terdapat peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan teknik *jigsaw* pada siswa kelas VII MTsn Ngablak Magelang. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa pada prasiklus terdapat 16 siswa tuntas (50%), meningkat pada siklus I 22 siswa (68,75%), dan pada siklus II 28 siswa (87,50%).

Saran

1. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk mengikuti pembelajaran secara aktif, berani menyampaikan pendapat, bertanya apabila belum paham materi yang disampaikan guru dan meningkatkan kerja sama antarsiswa saat berdiskusi, sehingga siswa dapat menambah wawasan serta mendalami materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2. Bagi Guru

Penerapan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* sebaiknya direncanakan secara lebih baik agar pembelajaran dapat lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran ini mengubah cara guru pada proses pembelajaran, yaitu guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) harus diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

3. Bagi Sekolah

Pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dapat dijadikan sebagai pilihan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat meningkatkan mutu sekolah saat memperbaiki proses pembelajaran dan prestasi belajar. Kepala sekolah dapat mendorong guru untuk lebih kreatif mengembangkan model dan metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Umiarso & Imam Gojali. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta. IRCiSoD.
- Undang-Undang. 2003. *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.